

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan disebut juga suatu penentuan yang mengukur mengenai baik buruknya perusahaan dalam prestasi kerja yang dapat dilihat dari kondisi keuangannya pada periode waktu tertentu dengan alat analisis keuangan. Kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dan hal ini sangat penting, baik bagi investor maupun bagi perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan ini dapat ditampilkan dengan laporan keuangan perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan sangat penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan bagi perusahaan itu sendiri. Informasi kinerja keuangan juga mempengaruhi minat para calon pembeli saham perusahaan di pasar modal. Pentingnya penilaian prestasi kinerja perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan telah memicu pemikiran para pemimpin perusahaan bahwa mengelola suatu perusahaan di era modern dengan perkembangan teknologi yang pesat menjadi hal yang sangat kompleks. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan itu mencerminkan keberhasilan manajer dalam mengelola perusahaan.

Kinerja keuangan akan semakin baik dan dapat terus unggul dalam persaingan, jika ada perbaikan yang dilaksanakan secara terus menerus. Untuk itu, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Mekanisme untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja keuangan tersebut adalah penerapan tata kelola yang baik dalam organisasinya atau lebih dikenal dengan *good corporate governance* (GCG).

Suatu perusahaan yang menerapkan pengelolaan yang baik akan memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada para *stakeholdernya*. Konsep *good corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian kegiatan operasi agar berjalan dengan benar dan sesuai mekanisme perusahaan. Keseimbangan kepentingan dari dua belah pihak yaitu pemegang saham selaku pemilik dengan manajemen adalah tujuan yang diharapkan dari penerapan *good corporate governance*. Konsep *corporate governance* diajukan demi terciptanya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua penggunaan laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka transparansi pengelolaan perusahaan akan terus membaik dan diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat dan akan menguntungkan bagi banyak pihak.

Melalui penerapan *corporate governance* tersebut diharapkan: (1) perusahaan mampu meningkatkan kinerja melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta mampu meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*, (2) perusahaan lebih mudah memperoleh pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*, (3) mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, (4) pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *stakeholders value* dan deviden.

Prinsip *corporate governance* sangat tepat untuk diterapkan pada perusahaan perbankan. Industri perbankan merupakan suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan, yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lainnya. Oleh karena itu industri perbankan ini membutuhkan adanya prinsip-prinsip dalam menjalankan kegiatan operasinya, khususnya pada kinerja keuangannya, agar kegiatannya dapat berjalan sesuai dengan tujuan industry perbankan tersebut.

Mekanisme *corporate governace* penelitian ini diproksikan antara lain dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan ukuran dewan direksi. Dipilihnya proksi-proksi

tersebut berdasarkan beberapa pendapat antara lain: Pratama dan I. Suputra (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial juga dapat memberikan *feedback* yaitu dalam mengurangi pengelolaan keuntungan yang dilakukan oleh manajer dimana pengelolaan laba dapat berpengaruh pada kinerja suatu perusahaan, Purno dan Khafid (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang semakin besar akan mengakibatkan *control* eksternal yang lebih besar juga sehingga menyebabkan kebijakan yang akan diambil akan mengikuti kebijakan dari institusi eksternal, Pratama dan I. Suputra (2015) menyatakan bahwa komisaris independen yang bertindak sebagai mekanisme penyeimbang dalam meningkatkan efektivitas dan dengan adanya proporsi komisaris independen dapat meminimalisir konflik kepentingan serta menyelesaikan sengketa antara dewan komisaris atau antara pemegang saham dan dewan komisaris dan Laksana (2015) menyatakan bahwa semakin meningkatnya jumlah dewan direksi, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan digunakan proksi *return on assets* (ROA). *Return on assets* merupakan perbandingan dari laba perusahaan dibanding aset yang dimilikinya. Semakin besar laba yang dihasilkan berarti kinerja perusahaan semakin baik.

Selain dengan pengelolaan perusahaan yang baik, hal yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yaitu adanya *intellectual capital*. Perubahan dari manajemen berbasis tenaga kerja (*labor based bussines*) menjadi manajemen berbasis pengetahuan (*knowledge based*

business) memicu tumbuhnya minat dalam pengungkapan *intellectual capital*. *Intellectual capital* (IC) merupakan *intangible asset* yang terdapat di dalam laporan keuangan. Munculnya perusahaan dari luar Indonesia yang berkiprah di bursa Indonesia akan berakibat pada perusahaan dalam negeri untuk semakin meningkatkan nilai (*value*) dan kinerja (*performance*) perusahaannya guna menghadapi persaingan yang semakin ketat. Perusahaan saat ini memerlukan segala sesuatu informasi yang relevan mengenai aset berwujud dan juga aset tidak berwujud untuk mengungkapkan hasil dari kinerja perusahaan. Nilai pasar beberapa perusahaan dapat lebih besar dari nilai buku aset perusahaan. Perbedaan ini disebut "*hidden value*". Adanya *hidden value* dapat mengindikasikan perusahaan memiliki *intellectual capital*.

Implementasi *intellectual capital* merupakan sesuatu yang masih baru. Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyediakan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Intellectual capital merupakan komponen yang penting dalam menentukan nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dan kinerja perusahaan. *Intellectual capital* adalah aset tak berwujud (*intangible asset*)

yang terdapat dalam laporan keuangan. Kompetensi karyawan, hubungan pelanggan, penciptaan inovasi, *system computer* dan administrasi, hingga kemampuan atas penggunaan teknologi juga merupakan bagian dari *intellectual capital*. Perusahaan yang dikelola dengan *intellectual capital* akan memiliki nilai yang berbeda dimata investor dengan perusahaan yang berinvestasi di aset berwujud. Terkait dengan *intellectual capital*, Firer dan William (2003) menyatakan industri perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki *intellectual capital* paling intensif.

Pengakuan terhadap *intellectual capital* merupakan penggerak nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif perusahaan makin meningkat, meskipun demikian pengukuran yang tepat atas modal intelektual masih terus dicari dan dikembangkan (Chen *et.al*, 2005). Sulitnya mengukur *intellectual capital* secara langsung tersebut mendorong Pulic (1998) mengusulkan pengukuran secara tidak langsung terhadap *intellectual capital* dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC™*). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

Penelitian Chen *et al.*, (2005) membuktikan bahwa jika perusahaan memiliki *intellectual capital* dengan efisiensi pada ketiga komponennya

yaitu *capital employe efficiency* (VACA), *human capital efficiency* (VAHU), *structural capital efficiency* (STVA), maka perusahaan tersebut akan memiliki *market value* dan *financial performance* yang meningkat terus menerus dari tahun ke tahun. Jika *market value efisien*, maka investor akan menilai perusahaan lebih tinggi dan akan meningkatkan investasinya pada perusahaan yang memiliki investasi atau pengeluaran *intellectual capital* yang lebih besar.

Penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan mulai banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Noviawan dan Aditya (2013) menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Purno dan Khafid (2013) menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diproksikan pada kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan tetapi kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitian Laksana (2013) menunjukkan *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Beberapa penelitian dalam negeri mengenai *intellectual capital* sebelumnya dilakukan oleh Ulum dkk (2008) adalah meneliti hubungan

antara IC dengan kinerja perusahaan pada industri perbankan tahun 2004-2006. Hasil penelitian yang didapat bahwa terdapat pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) pada kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian Soetedjo dan Safrina (2014) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Wijayanti (2012) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Kuryanto dan Syafruddin, M. (2008) yang dilakukan pada 73 perusahaan yang terdapat di BEI tahun 2003-2005 diperoleh hasil yang berbeda, yaitu *intellectual capital* dan kinerja perusahaan tidak mempunyai pengaruh positif.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan tetapi bukti empiris tersebut dapat menunjukkan pentingnya penerapan Mekanisme *corporate governance* dan *intellectual capital* dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan dan dasar pengambilan kebijakan sehingga memberikan keuntungan kepada berbagai pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder* dan *shareholder*) secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tentang pentingnya mekanisme *corporate governance* dan *intellectual capital* dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta hasil dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Intellectual Capital terhadap Kinerja**

Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014)”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Pratama dan I. Suputra (2015) yang menganalisis apakah *good corporate governance* dan *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, 1) Menambah proksi pada mekanisme *corporate governance* yaitu jumlah dewan direksi, 2) Menambah periode waktu untuk penelitian ini selama 4 tahun dari tahun 2011-2014.

B. Batasan Masalah Penelitian

Pada penelitian ini akan dibahas tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2014. Adapun variabel-variabel tersebut adalah mekanisme *corporate governance* dan *intellectual capital*. Variabel mekanisme *corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan jumlah dewan direksi. Kinerja keuangan diukur dengan *return on assets* (ROA).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

4. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh jumlah dewan direksi terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang akuntansi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu ide atau gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mekanisme *corporate governance* dan *intellectual capital*.

2. Manfaat Praktis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan agar dapat meningkatkan mekanisme *corporate governance* dengan lebih baik.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara lebih optimal guna untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor akan kondisi perusahaan yang sebenarnya guna dalam pengambilan keputusan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory merupakan konsep dasar dari *corporate governance*. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri, menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Sam'ani, 2008).

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini membahas tentang hubungan antara *principal* dengan *agent*. *Principal* adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajer perusahaan. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Perbedaan peran di antara keduanya menyebabkan adanya ketimpangan informasi, satu belah pihak

(manajer) dapat mengambil keuntungan untuk diri mereka sendiri yang dapat merugikan pihak lainnya (*stakeholder*).

Hubungan antara *principal* dan *agent* seharusnya terjalin hubungan yang saling menguntungkan satu pihak dengan yang lainnya. Namun, potensi masalah yang timbul dalam perspektif teori keagenan yaitu adanya asimetri informasi. Asimetri informasi yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang atau asimetris ini, dapat menimbulkan masalah keagenan yang muncul karena kesulitan pemilik untuk memonitor dan mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajer.

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning managements*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Sam'ani, 2008). Bahkan tidak jarang permasalahan agensi juga menjadi permasalahan agensi juga menjadi permasalahan antara pengelola perusahaan dengan pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan, yaitu calon investor, kreditur, *supplier*, regulator, dan *stakeholder* lainnya.

Teori keagenan berusaha menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efisien yang bisa membatasi konflik atau masalah keagenan

(Jensen dan Meckling, 1976). Munculnya masalah-masalah yang disebabkan oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Terdapat tiga macam biaya keagenan (*agency cost*), yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost*.

Menurut teori keagenan, konflik antara *principal* dan *agent* dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial (*insider ownership*) dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang berpotensi timbul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya. Proses ini dinamakan dengan *bonding mechanism*, yaitu proses untuk menyamakan kepentingan manajemen melalui program mengikat manajemen dalam modal perusahaan.

2. Signaling Theory

Menurut Wolk *et al.*, (2001) *signaling theory* menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. *Signaling theory* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005).

Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan dorongan sinyal-sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Dorongan tersebut disebabkan karena terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Informasi yang lengkap, relevan, dan akurat sangat diperlukan bagi investor di pasar modal yang dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Salah satu informasi yang wajib diungkapkan perusahaan yaitu mengenai informasi *corporate governance* dan *intellectual capital*. Perusahaan mengungkapkan mekanisme *corporate governance* dan *intellectual capital* pada laporan keuangan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan informasi investor dalam rangka pengambilan keputusan investasi. Sinyal positif dari organisasi diharapkan akan mendapatkan respon positif dari pasar, hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan selalu berdampak kepada para *stakeholders* seperti karyawan, pemasok, investor, pemerintah, konsumen, serta masyarakat dan kegiatan-kegiatan tersebut menjadi perhatian *stakeholders*, terutama para investor dan calon investor sebagai pemilik (calon) dan penanam (calon) modal perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berkewajiban untuk memberikan laporan secara lengkap sebagai informasi kepada para *stakeholders*.

3. *Resource Based Theory*

Berdasarkan konsep *resource based theory*, jika perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif maka akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaing lainnya. Namun, tidak semua sumber daya dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Oleh sebab itu, Barney (1991) menyimpulkan bahwa sumber daya harus memenuhi kriteria VRIN (*Valuable, Rare, Imperfect Imitability, Non- Substitution*) untuk dapat mencapai keunggulan kompetitif. Penjelasan mengenai masing-masing kriteria VRIN tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Valuable* (berharga): sumber daya disebut berharga jika dapat memberikan nilai strategis dan nilai positif bagi perusahaan. Sebagai contoh dalam hal ini, sumber daya disebut *valuable* (berharga) jika sumber daya tersebut mampu dimanfaatkan untuk membantu perusahaan dalam memanfaatkan peluang pasar secara lebih baik dan/ atau menetralsir ancaman pasar.
- b. *Rare* (langka): sumber daya harus bersifat langka atau unik sehingga sulit untuk ditemukan atau dimiliki oleh kompetitor dan pesaing potensial. Langka atau unik yang dimaksud dapat berupa kelangkaan ataupun keunikan yang bersifat fisik, sulit dimiliki dan dimanfaatkan kompetitor, memerlukan waktu yang lama dan biaya yang besar untuk memperolehnya, ataupun memerlukan investasi modal yang besar untuk mendapatkannya.

- c. *Imperfect Imitability* (sulit ditiru/ peniruan tak sempurna): sumber daya yang sukar ditiru atau sumber daya yang bila ditiru akan mendapatkan hasil tiruan yang tidak sempurna akan sulit diperbanyak atau diimitasi oleh perusahaan lain. Artinya, perusahaan pemilik sumber daya tersebut akan mampu meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan karena dapat menciptakan produk atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen tanpa ada kompetitor atau pesaing potensial yang memiliki sumber daya yang sama.
- d. *Non-substitution* (tidak ada substitusi/ tidak ada pengganti): sumber daya tidak dapat diganti dengan alternatif sumber daya lain sehingga pesaing tidak dapat mencapai kinerja yang sama dengan mengganti sumber daya tersebut dengan sumber daya alternatif lainnya.

Karakteristik VRIN sebagai sumber daya yang unik dapat digunakan untuk menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan. *Value added* tersebut berupa peningkatan kinerja perusahaan yang menjadi lebih baik. Hal inilah yang membuat *intellectual capital* sebagai sumber daya kunci bagi perusahaan untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan dan nantinya akan tercapai keunggulan kompetitif perusahaan (Pramelasari, 2010).

Menurut *resources based theory*, *intellectual capital* merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dan digunakan untuk menyusun dan

menerapkan strategi perusahaan sehingga meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik.

4. Mekanisme *Corporate Governance*

Corporate governance adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum. *Mekanisme corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi hubungan antara dewan komisaris, manajemen perusahaan, dan para pemegang saham.

Mekanisme *corporate governance* terdiri dari tiga elemen penting, yaitu struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam suatu perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai apa yang diharapkan. Mekanisme kunci dari *corporate governance* adalah proteksi investor eksternal, baik pemegang saham maupun kreditur, melalui sistem ilegal yang dapat diartikan dengan hukum dan pelaksanaannya. Mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk meminimalisir konflik keagenan yang ada dalam perusahaan. Mekanisme *corporate governance* ini berfungsi untuk memberikan keyakinan bagi para investor untuk mendapatkan *return* atas dana yang telah di investasikan.

Corporate governance terdiri dari lima prinsip yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*. Babatunde dan

Olanirane (2009) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat dibagi menjadi dua yakni mekanisme internal dan eksternal. Dalam penelitian ini mekanisme internal meliputi proporsi komisaris independen dan jumlah dewan direksi, sedangkan mekanisme eksternal meliputi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Menurut (Siallagan dan Machfoedz, 2006), dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja.

Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam

mengambil keputusan karena manajemen ikut merasakan secara langsung setiap keputusan yang diambilnya. Selain itu manajemen juga ikut menanggung kerugian apabila keputusan yang diambil oleh mereka salah.

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, dan *investment banking*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Komposisi kepemilikan saham memiliki pengaruh yang penting pada *controlling system* suatu perusahaan (Andhi, 2002). Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya yang lebih besar dalam memonitor manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

c. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2004). Proporsi komisaris independen menurut Susiana dan Herawaty (2007) merupakan sebuah badan di dalam suatu perusahaan yang biasanya berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen juga dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Komisaris independen merupakan posisi yang baik dalam melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang memiliki *good corporate governance*. Pengukuran proporsi komisaris independen dengan cara menjumlah seluruh anggota komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan. Jika dalam laporan keuangan dicantumkan berapa jumlah anggota komisaris independen, maka diasumsikan perusahaan tersebut memiliki anggota komisaris independen sebanyak 1 orang, karena di dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 mewajibkan semua perusahaan harus memiliki komisaris independen.

d. Jumlah Dewan Direksi

Dewan direksi yaitu dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan kepentingan para pemegang saham (Iqbal, 2007). Dewan direksi pada perusahaan bertindak sebagai agen. Dewan direksi menjalankan kegiatan operasional perusahaan berdasarkan atas kewenangan yang diterima dari pemilik perusahaan. Dewan ini juga bertanggung jawab langsung terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan (Hapsoro, 2006).

Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas, yang dapat diangkat menjadi anggota dewan direksi adalah orang perseorangan yang mampu melaksanakan perbuatan hukum dan tidak pernah dinyatakan pailit atau menjadi anggota dewan direksi atau komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan perusahaan dinyatakan pailit, atau orang yang pernah dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dalam waktu lima tahun sebelum pengangkatan (Bukhori, 2012).

Jumlah dewan direksi dalam perusahaan sangatlah penting untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan. Komunikasi yang baik akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi perilaku *oportunistic* manajemen.

5. *Intellectual Capital*

Salah satu *asset intangible* yang sangat penting di era informasi dan pengetahuan adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan sumberdaya perusahaan yang berbasis pengetahuan dan berupa asset tidak berwujud sehingga dapat dijadikan nilai tambah bagi perusahaan dengan memperhatikan *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* yang dimiliki perusahaan.

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli dan peneliti mengenai *intellectual capital*. Stewart (1997) menjelaskan bahwa *intellectual capital* merupakan materi intelektual berupa informasi, pengetahuan, inovasi, *intellectual*, pengalaman, yang dapat dimanfaatkan dalam menghasilkan aset yang mempunyai nilai tambah dan memberikan keunggulan bersaing. Sedangkan Roos *et al.* (1997) dalam Ulum (2008) menyatakan bahwa *intellectual capital* termasuk semua proses dan aset yang tidak biasanya ditampilkan pada neraca dan seluruh aset tidak berwujud (merek dagang, paten dan brands) yang dianggap sebagai metode akuntansi modern. Jadi dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan sumberdaya perusahaan yang berbasis pengetahuan dan berupa asset tidak berwujud sehingga dapat dijadikan nilai tambah bagi perusahaan dengan memperhatikan *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* yang dimiliki perusahaan. *Intellectual capital* ini mampu digunakan perusahaan untuk menciptakan inovasi dan persaingan bisnis yang kompetitif.

6. Komponen *Intellectual capital*

Perbedaan definisi *intellectual capital* diatas pada dasarnya belum menunjukkan komponen khusus dari *intellectual capital* itu sendiri. Meskipun banyak versi mengenai komponen *intellectual capital*, pada umumnya peneliti menyatakan komponen *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama diantaranya *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.

Human Capital merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan layanan profesional dan *economic rent*. Kemampuan manusia merupakan sumber dari inovasi dan sumber dari pandangan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Seseorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dimanfaatkan secara optimal.

Customer capital adalah hubungan organisasi dengan orang-orang yang berbisnis dengan organisasi tersebut. *Customer capital* membahas hubungan perusahaan dengan pihak di luar perusahaan seperti pemerintah, pasar, pemasok dan pelanggan. *Customer capital* muncul dalam bentuk proses belajar, akses, dan kepercayaan. Pengetahuan yang dimiliki bersama adalah bentuk tertinggi *customer capital*. *Customer capital* adalah bentuk yang paling nyata dari ketiga jenis *intellectual capital*. Fungsinya adalah menjembatani *human capital* agar mampu menciptakan hubungan yang positif dengan konsumen, pasar, dan lembaga-lembaga tertentu.

7. Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) merupakan salah satu pengukuran dengan metode tidak langsung untuk mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi *intellectual capital* dan modal karyawan menciptakan nilai yang berdasar pada hubungan tiga komponen utama, yaitu *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*. VAIC™ ini merupakan salah satu kategori pengukuran *return on assets* (ROA) karena metode ini disajikan dengan seluruh informasi yang telah tersedia dengan mudah pada laporan tahunan dan dapat dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sejenis. *Intellectual capital* diukur menggunakan VAIC™. VAIC™ dikembangkan oleh Pulic (1998) yang didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible*

asset) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan.

VAICTM terdiri dari tiga komponen rasio yaitu *human capital efficiency (HCE)*, *structural capital efficiency (SCE)* dan *capital employed efficiency (CEE)*. Penjelasan mengenai masing–masing komponen sebagai berikut :

- a. *Human Capital Efficiency (HCE)* atau *Value Added Human Capital (VAHU)*

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. *Human capital* (modal manusia) mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya (Sawarjuwono, 2003).

- b. *Structural Capital Efficiency (SCE)* atau *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural*

capital dalam penciptaan nilai (Ulum, 2008). Menurut Sawarjuwono (2003) *structural capital* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses produksi perusahaan dan strukturnya yang mendukung karyawannya untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan.

c. *Capital Employed Efficiency* (CEE) atau *Value added of Capital Employed* (VACA)

Value Added Capital Employed (VACA) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* terhadap *value added* organisasi (Ulum, 2008). VACA merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang jika dikelola dengan baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Dewi, 2011).

8. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu di raih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangannya di samping data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang.

Rahayu (2010) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tercantum pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan yang maksimal dapat diperoleh dengan adanya fungsi yang benar dalam pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, *corporate governance* dan *intellectual capital* berperan penting dalam optimalisasi kinerja keuangan.

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dan dari segi perubahan saham. Laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu (biasanya ditunjukkan dalam periode atau siklus akuntansi), yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yaitu merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan *return on assets* (ROA). *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur banyaknya laba yang dihasilkan dalam setiap aktiva yang digunakan. Laba merupakan tujuan suatu perusahaan beroperasi sehingga informasi tentang laba yang dihasilkan oleh perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemegang saham. Informasi tentang laba perusahaan dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Semakin tinggi nilai ROA maka

akan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya, baik berupa aset fisik maupun aset non-fisik (*intellectual capital*) sehingga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan *earning* yang lebih banyak dengan investasi yang sedikit.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari semua modal saham perusahaan yang dikelola. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan memperkuat motivasi manajemen dalam bekerja. Hal ini terjadi karena, manajer yang memiliki keterlibatan dalam perusahaan melalui kepemilikan manajerial akan ikut merasa memiliki perusahaan sehingga segala keputusan yang diambil oleh manajer akan dilakukan dengan lebih hati-hati mengingat segala konsekuensi yang terjadi akibat keputusan yang diambil akan berdampak pula pada manajer.

Penelitian yang dilakukan Pratama dan I Suputra (2015) kepemilikan manajerial berpengaruh pada *return on assets* (ROA) perusahaan perbankan periode 2010-2012. Artinya kepemilikan manajerial juga dapat memberikan *feedback* yaitu dalam mengurangi pengelolaan keuntungan yang dilakukan oleh manajer dimana pengelolaan laba dapat

berpengaruh pada kinerja suatu perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Ernawati (2010). Pihak manajemen yang memiliki saham di dalam perusahaan cenderung menyusun strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan terutama kinerja perusahaan jangka panjang. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2. Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional adalah jumlah presentase hak suara yang dimiliki institusi. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan. Kepemilikan institusional yang semakin besar akan mengakibatkan kontrol eksternal yang lebih besar didalam suatu perusahaan. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga perilaku *opportunistic* yang mementingkan diri sendiri akan berkurang. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Solomon dan Solomon, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Noviawan dan Aditya (2013) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap variabel *return on assets* (ROA). Investor institusional dalam

perusahaan dapat membantu mengurangi masalah keagenan, yaitu kurang selarasnya kepentingan antara manajemen dengan pemilik saham (Solomon dan Solomon, 2004) sehingga dapat menurunkan *agency cost* dan meningkatkan kinerja. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arifani (2013) bahwa kepemilikan institusional juga mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi diluar perusahaan mampu menjadi kontroler dalam pengambilan keputusan oleh manajemen sehingga tercipta kinerja keuangan yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

3. Proporsi Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat dikurangi dengan pengawasan yang tepat. Adanya komisaris independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Komisaris independen diharapkan dapat mengawasi perusahaan secara objektif, independen dan pengelolaan yang bersih sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan kepentingan pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajer (Mehran, 1994 dalam Puspitasari dan Ernawati, 2010).

Komisaris independen merupakan posisi yang baik dalam melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang memiliki *good corporate governance*. Semakin besar proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan menjadi lebih baik. Jadi, peran komisaris independen dalam manajemen akan berdampak baik untuk kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan I Suputra (2015) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh pada ROA perusahaan perbankan periode 2010-2012. Hal ini menunjukkan komisaris independen yang bertindak sebagai mekanisme penyeimbang dalam meningkatkan efektivitas dan dengan adanya proporsi komisaris independen dapat meminimalisir konflik kepentingan serta menyelesaikan sengketa antara dewan komisaris atau antara pemegang saham dan dewan komisaris. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amyulianthy (2012) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₃: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

4. Jumlah Dewan Direksi dan Kinerja Keuangan

Dewan direksi merupakan salah satu indikator dalam pelaksanaan *corporate governance* yang bertanggung jawab dalam manajemen

perusahaan. Dewan direksi diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumberdaya yang dimiliki perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar ukuran dan komposisi dewan direksi berdampak positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan jika komposisi dewan direksi lebih banyak didominasi oleh dewan direksi dari luar dan kinerja serta nilai perusahaan akan rendah jika ukuran dan komposisi dewan direksi lebih banyak dari dalam perusahaan.

Apabila struktur dewan direksi perusahaan lebih banyak dari luar akan berdampak pada kualitas pelaporan keuangan yang baik karena dapat melakukan fungsi monitoring dengan lebih baik, sehingga akan berdampak pada laba yang akhirnya berdampak pada kinerja keuangan (Purno dan Khafid, 2013). Pfeffer dan Salancik (dalam Sekaredi, 2011) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah besar akan semakin tinggi. Oleh karena itu, jumlah dewan direksi berperan dalam kinerja perusahaan dan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi di perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Laksana (2015) menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan semakin meningkatnya jumlah dewan direksi, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Hal ini juga sejalan

dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sam'ani (2008) yang menyebutkan bahwa dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat ikut menentukan strategi yang diambil perusahaan, baik jangka panjang maupun jangka pendek, yang dapat memengaruhi kinerja keuangan dan mengurangi konflik keagenan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₄: Jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

5. *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan

Perusahaan yang dijalankan dapat memperoleh kinerja keuangan yang bagus jika dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan menghasilkan keunggulan kompetitif. *Intellectual capital* (IC) merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages* sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Chen *et al.*, 2005). Jika dengan *intellectual capital* dapat meminimalkan pengeluaran sehingga aset yang dimiliki dapat digunakan secara lebih efisien, maka akan dapat dihasilkan keuntungan bagi perusahaan sehingga meningkatkan kinerja keuangan.

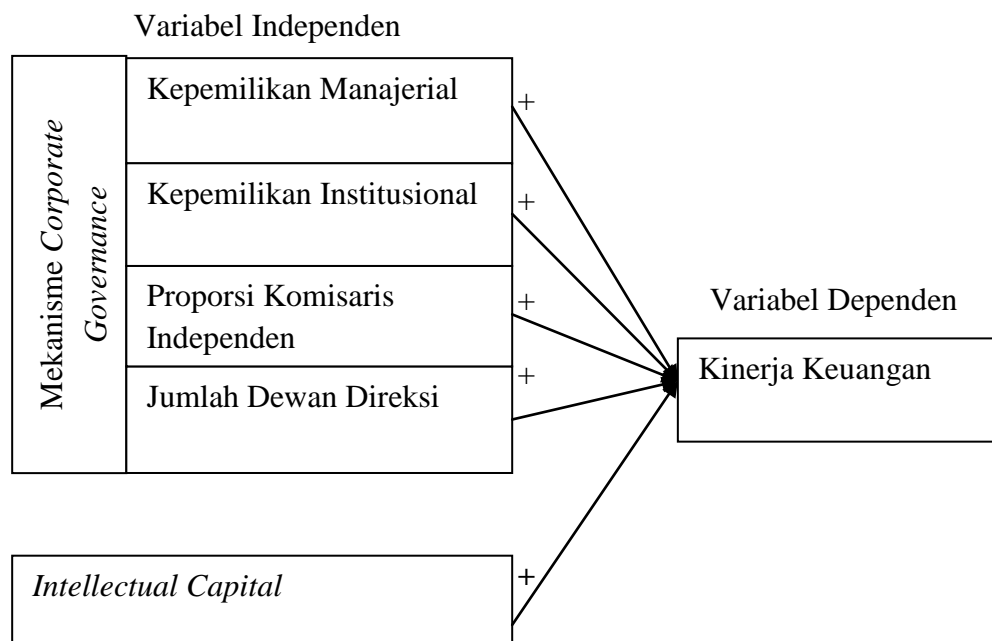
Chen *et al.* (2005), Firer & Williams (2003), dan Ulum *et al.* (2008) meneliti pengaruh IC dengan kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA) dan diperoleh hasil dari keduanya bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. *Intellectual capital* diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan kinerja keuangan

perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₅ : *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

C. Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penurunan hipotesis mengenai “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan”, maka kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:



GAMBAR 2.1

Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2014.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder atau data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya namun melalui sumber lain, baik lisan ataupun tulisan berupa laporan keuangan perusahaan yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan tersebut diperoleh melalui *website* resmi BEI (www.idx.co.id) atau dari Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Populasinya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014 yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada tahun 2011-2014.
2. Perusahaan perbankan yang dinyatakan dalam jutaan Rupiah.
3. Laporan Keuangan yang memiliki data lengkap yang berkenaan variabel-variabel yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai metode untuk pengumpulan data. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber dokumenter seperti laporan keuangan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan perbankan untuk tahun 2011-2014 yang terdaftar di BEI.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1) Variabel Dependen

a. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan merupakan indikator tingkatan prestasi yang dapat dicapai dan mencerminkan keberhasilan manajer (Lestari dan Zulaikha, 2007). Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan proksi *return on assets* (ROA). ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset (Chen *et al.*, 2005). Kinerja keuangan yang diukur dengan ROA di formulasikan dengan :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}}$$

2) Variabel Independen

a. Kepemilikan Manajerial

Dalam suatu perusahaan dimungkinkan bahwa pihak manajemen perusahaan mempunyai presentase kepemilikan terhadap perusahaan yang mereka kelola. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan beserta afliasinya (Susiana dan Herawati, 2007). Model perhitungan ditulis sebagai berikut:

$$\text{MANJ} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}}$$

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak investor institusional dari berbagai bidang perusahaan dan lembaga keuangan. Wahidahwati (2002) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan pada akhir tahun. Model perhitungan ditulis sebagai berikut:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

c. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2004).

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai akses untuk melakukan suatu kecurangan namun mempunyai hak untuk memperoleh informasi keuangan perusahaan. Proporsi

komisaris independen yang besar akan meningkatkan kinerja keuangan. Model perhitungan ditulis sebagai berikut:

$$\text{INDP} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota komisaris}}$$

d. Jumlah Dewan Direksi

Board of Management (dewan direksi) adalah anggota dewan yang bertanggung jawab terhadap kinerja perusahaan dan menjalankan manajemen perusahaan. Dewan direksi mempunyai peran yang berfungsi sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengamatan keputusan. Ukuran dewan direksi dikalkulasikan dengan formula :

$$\text{DIRK} = \text{Jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan}$$

e. *Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC™

1) *Value Added* (VA)

VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

$$\text{VA} = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan:

Output: total penjualan dan pendapatan lain.

Input: Jumlah seluruh beban yang dikorbankan untuk memperoleh pendapatan dikurangi beban tenaga kerja.

2) *Value Added Capital Employed / physical capital (VACA)*

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh 1 unit dari *physical capital/capital employed* (CE). Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACA=VA/CE$$

Keterangan:

VACA: rasio dari VA terhadap CE.

VA (*value added*): OUT – IN.

CE (*Capital Employed*): dana yang tersedia (jumlah ekuitas dan laba bersih).

3) *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* (HC) terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU=VA/HC$$

Keterangan:

VAHU (*Value Added Human Capital*): rasio dari VA terhadap HC.

VA (*value added*): OUT – IN.

HC (*Human Capital*): beban tenaga kerja (total gaji, upah dan pendapatan karyawan).

4) *Structural Capital Value Added (STVA)*

Rasio ini mengukur jumlah *structural capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan:

STVA (*Structural Capital Value Added*): rasio dari SC terhadap VA.

VA (*value added*): OUT – IN.

SC (*Structural Capital*): VA – HC.

5) *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*

VAICTM mengindikasikan kemampuan *intellectual* perusahaan yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

F. Uji Kualitas Data

1. Statistik Deskriptif

Ghozali (2006) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data agar dapat membuat suatu informasi menjadi lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness*. Analisis statistik deskriptif digunakan hanya untuk penyajian dan penganalisaan data yang disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai *mean*, standar deviasi, nilai maksimum, serta nilai minimum.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah data dalam penelitian ini memenuhi kriteria asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menghindari estimasi yang biasa karena tidak semua data dapat diterapkan dengan melakukan analisis regresi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Dalam uji normalitas ini ada dua cara untuk

mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram dan grafik normal plots. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan di atas ($>0,05$) maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan ($<0,05$) maka data residual terdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *toleransi value* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi apabila nilai VIF lebih dari 10 dengan nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Dikatakan tidak terjadi

multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 (Ghozali, 2006).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji terhadap variabel dependen apakah tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari D_L atau lebih besar dari $(4-d_L)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak diantara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara d_L dan d_U atau antara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Penelitian ini menggunakan uji gletser untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas. Apabila

nilai sig > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

G. Uji Hipotesis dan Analisa Data

1. Analisis Regresi Berganda

Dalam pengolahan data peneliti menggunakan alat bantu software yang dikenal dengan SPSS versi 20. Analisis regresi linear berganda dapat menjelaskan pengaruh antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model regresi berganda yang akan dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{MANJ} + \beta_2 \text{INST} + \beta_3 \text{INDP} + \beta_4 \text{DIRK} + \beta_5 \text{VAICTM} + e$$

Keterangan :

Y	= <i>Return on assets</i>
MANJ	= Kepemilikan manjerial
INST	= Kepemilikan institusional
INDP	= Proporsi komisaris independen
DIRK	= Jumlah dewan direksi
VAIC TM	= <i>Value added intellectual coefficient</i>
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien regresi
e	= error

2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R²*, dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk presentase. Kemudian sisanya (100% presentase koefisien determinasi) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

3. Uji Nilai T

Uji Nilai T digunakan untuk menguji secara signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Kriteria hipotesis diterima adalah jika nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$ dan koefisien regresi searah dengan yang dihipotesiskan.

4. Uji Nilai F

Uji Nilai F digunakan untuk menguji secara signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan melihat nilai signifikan F.. Kriteria hipotesis diterima adalah jika nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2011 sampai dengan 2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan perbankan. Data yang diambil untuk proses pengujian adalah data terkait dengan perhitungan variable-variabel penelitian yang terdapat dalam laporan tahunan (*annual report*) perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Daftar perusahaan yang dijadikan sampel bisa dilihat pada lampiran dan rincian jumlah perusahaan yang dijadikan sampel yang memenuhi kriteria dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Ringkasan Prosedur Pengambilan Sampel

Kriteria Perusahaan	Jumlah
Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2011-2014	27
Perusahaan perbankan yang dinyatakan dalam jutaan Rupiah	(8)
Perusahaan perbankan yang memiliki data lengkap	(4)
Perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel	15
Jumlah sampel dalam 4 tahun pengamatan	60

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini menggunakan tabel *statistic deskriptif* yang dapat menunjukkan nilai maksimum (*maximum*), nilai minimum (*minimum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun variabel-variabel yang dijelaskan dalam analisis ini, antara lain variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan (ROA), variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial (MANJ), kepemilikan institusional (INST), proporsi komisaris independen (INDP), jumlah dewan direksi (DIRK) dan *intellectual capital* (VAICTM) Hasil olah data statistic deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	.00011	.07617	.0229270	.01515186
MANJ	60	.0000	.2823	.015482	.0574248
INST	60	.2591	.9902	.742983	.2071990
INDP	60	.40	.80	.5562	.09121
DIRK	60	4	12	8.63	2.456
VAIC	60	1.9597	8.3682	3.589367	1.2429638
Valid N (listwise)	60				

Sumber: data diolah (2015)

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 sampel data tersebut diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada tahun 2011-2014.

Variabel kinerja keuangan (ROA) berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas menjelaskan bahwa nilai minimum (*minimum*) variabel tersebut adalah sebesar 0,00011, nilai maksimum (*maximum*) sebesar 0,07617, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,229270, dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0,01515186.

Variabel kepemilikan manajerial (MANJ) memiliki nilai minimum (*minimum*) sebesar 0,0000, nilai maksimum (*maximum*) sebesar 0,2823, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,015482, dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0,0574248.

Variabel kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai minimum sebesar 0,2591, nilai maksimum sebesar 0,9902, nilai mean sebesar 0,742983 dan standar deviasi sebesar 0,2071990. Variabel proporsi komisaris independen (INDP) memiliki nilai minimum (*minimum*) sebesar 0,40, nilai maksimum (*maximum*) sebesar 0,80, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5562, dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0,09121.

Variabel jumlah dewan direksi (DIRK) memiliki nilai minimum (*minimum*) sebesar 4, nilai maksimum (*maximum*) sebesar 12, nilai rata-

rata (*mean*) sebesar 8,63, dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 2,456.

Variabel *intellectual capital* (VAIC) memiliki nilai minimum (*minimum*) sebesar 1,9597, nilai maksimum (*maximum*) sebesar 8,3682, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,589367, dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1,2429638.

2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya mempunyai variabel normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal atau memenuhi asumsi ini jika memiliki nilai signifikan $> 0,05$ (Ghozali, 2006). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.01252734
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.786
Asymp. Sig. (2-tailed)		.568

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah (2015)

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.3 bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,568. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, maka hasil ini membuktikan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal sehingga dapat digunakan sebagai penelitian.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukannya korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas dapat diketahui dengan nilai *tolerance* dan nilai *varians inflation factor* (VIF) dalam *Collinearity Statistics*. Data tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* $>$

0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dari tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	MANJ	.710	1.409
	INST	.551	1.816
	INDP	.670	1.492
	DIRK	.636	1.571
	VAIC	.824	1.213

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah (2015)

Berdasarkan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam variabel independen dalam model regresi ini tidak mengalami multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (*DW test*). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5.**Hasil Uji Autokorelasi****Model Summary^b**

Model	R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.316	.0130945	2.217

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data dioalah (2015)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,217 yang terletak antara $1,7671 < 2,217 < 4 - 1,7671$ yang berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi diantara variabel dependen dan variabel independen.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data mempunyai varian yang sama atau data mempunyai varian yang tidak sama. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan dengan metode Gletser. Jika nilai sig $> 0,05$ maka data tersebut tidak ada masalah heteroskedastisitas. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dari tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.007	.012		.580	.565
MANJ	-.037	.024	-.235	-1.502	.139
INST	-.003	.008	-.071	-.399	.691
INDP	.016	.016	.161	1.001	.321
DIRK	.000	.001	-.046	-.281	.780
VAIC	-.001	.001	-.114	-.785	.436

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: data diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai sig > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas dalam varian kesalahan.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Penelitian ini menguji hipotesis dengan menggunakan metode regresi berganda. Metode regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi dan *intellectual capital* yang merupakan variabel independen terhadap kinerja keuangan yang merupakan variabel dependen.

1. Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi) dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Model regresi untuk kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

$$ROA = -0,012 - 0,012MANJ - 0,011INST + 0,018INDP + 0,004DIRK + 0,000VAIC + e$$

Dimana:

Y = kinerja keuangan perusahaan (ROA)

β 1,2,3,4,5 = koefisien regresi

e = variabel pengganggu

INDP = proporsi dewan komisaris independen

MANJ = kepemilikan manajerial

INST = kepemilikan institusional

DIRK = jumlah dewan direksi

VAIC = *intellectual Capital*

2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Kinerja keuangan dapat dijelaskan dengan oleh mekanisme *corporate governance*

dan *intellectual capital*. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.563 ^a	.316	.253	.01309447

a. Predictors: (Constant), VAIC, INST, MANJ, INDP, DIRK

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah (2015)

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*Adjusted RSquare*) sebesar 0,253. Hal ini berarti 25,3% variabel kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi dan *intellectual capital* sedangkan sisanya 74,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti.

3. Uji Nilai T

Uji nilai T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi. Hipotesis diterima jika nilai sig < 0,05. Hasil uji parsial dapat dilihat table 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Nilai T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.012	.018		-.687	.495
MANJ	-.012	.035	-.045	-.337	.738
INST	-.011	.011	-.151	-.994	.325
INDP	.018	.023	.107	.780	.439
DIRK	.004	.001	.612	4.337	.000
VAIC	.000	.002	.025	.199	.843

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah (2015)

a. Pengujian Hipotesis 1

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial (MANJ) terhadap kinerja keuangan. Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar -0,012, hal ini menunjukkan arah koefisien dari variabel kepemilikan manajerial adalah arah yang negatif. Nilai Sig menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,738, artinya bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial (MANJ) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak.

b. Pengujian Hipotesis 2

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional (INST) terhadap kinerja keuangan. Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -0,011. Hal ini menunjukkan

arah koefisien dari variabel kepemilikan institusional adalah arah yang negatif Nilai sig menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,325, artinya bahwa variabel kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional (INST) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak.

c. Pengujian Hipotesis 3

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen (INDP) terhadap kinerja keuangan. Koefisien regresi proporsi komisaris independen sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan arah koefisien dari variabel proporsi kepemilikan institusional arah yang positif. Nilai sig menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,439, artinya bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen (INDP) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak.

d. Pengujian Hipotesis 4

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah dewan direksi (DIRK) terhadap kinerja keuangan. Koefisien regresi jumlah dewan direksi sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan arah koefisien dari variabel jumlah dewan direksi arah yang positif. Nilai

Sig menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000, artinya bahwa variabel jumlah dewan direksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat menyatakan bahwa jumlah dewan direksi (DIRK) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diterima.

e. Pengujian Hipotesis 5

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* (VAIC) terhadap kinerja keuangan. Koefisien regresi *intellectual capital* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan arah koefisien regresi *intellectual capital* yang positif. Nilai Sig menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,843, artinya bahwa variabel *intellectual capital* mempunyai tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan diolak.

4. Uji Nilai F

Uji nilai F dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi dan *intellectual capital* secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets*. Hasil uji nilai F dapat dilihat dari tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Nilai F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	5	.001	4.999	.001 ^b
	Residual	.009	54	.000		
	Total	.014	59			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), VAIC, INST, MANJ, INDP, DIRK

Sumber: data diolah (2015)

Hasil uji nilai F pada tabel 4.10 diatas mempunyai F-hitung sebesar 4,999 dengan nilai sig 0,001. Hal ini bearti nilai sig lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* dan *intellectual capital* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA).

D. Pembahasan

1. Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis pertama tidak dapat membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan pihak manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan yang jumlahnya kecil (minoritas), akan membuat pemegang saham lain atau pihak mayoritas berusaha untuk mengawasi dan memengaruhi pengambilan keputusan manajemen sehingga proses pengambilan keputusan menjadi tidak fleksibel dan lambat.

Ketika dalam pengambilan keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham pihak minoritas kurang berperan dalam pengambilan keputusan karena jumlahnya yang kecil. Hal ini mengakibatkan para pemilik saham minoritas tidak banyak memberikan suara dalam pengambilan keputusan. Padahal sesungguhnya manajer lebih banyak mengetahui informasi keuangan di dalam perusahaan dibanding para pemilik perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2006) yang menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, maka keputusan yang diambil oleh dewan akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya sendiri dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan sehingga kemungkinan kinerja keuangan perusahaan juga cenderung mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena pengambilan keputusan akan didominasi oleh pemilik mayoritas. Sebaiknya kepemilikan saham manajerial perlu ditambah agar mensejajarkan pemilik saham manajerial dengan pemilik saham mayoritas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Laksana (2015), Arifani (2013) serta Ningrum dan Shiddiq (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Pratama dan I.Suputra (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2. Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja keuangan

Pengujian hipotesis kedua tidak dapat membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan penyebab dari kepemilikan institusional yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bisa disebabkan karena rendah atau kecilnya pengaruh saham-saham dari institusi, lembaga atau perusahaan asuransi lainnya dalam memberikan keuntungan bagi perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan Abdul and Anis (2013) serta Rifqi (2013).

Selain itu kepemilikan institusional juga dapat dipengaruhi karena pemilik sementara yang hanya lebih memfokuskan pada laba jangka pendek saja sehingga tidak bisa memberikan keuntungan secara berkelanjutan bagi perusahaan. Artinya semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin rendah kinerja keuangan. Jika laba perubahan laba jangka pendek (*current earnings*) ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka mereka akan melikuidasi sahamnya. Oleh karena itu, investor institusional yang memiliki saham dalam jumlah besar, jika mereka melikuidasi sahamnya maka akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Atas dasar prespektif inilah, diduduga dalam rangka menghindari likuidasi investor manajer akan melakukan tindakan manajemen laba yang pada akhirnya juga akan menurunkan kinerja keuangan. Hal ini menyebabkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena kepemilikan institusional

belum efektif sebagai alat untuk memonitor manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan I.Suputra (2015) serta Laksana (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Arifani (2013) serta Noviawan dan Aditya (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis ketiga tidak dapat membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan dalam pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin dilakukan hanya untuk memenuhi regulasi Bapepam semata, tapi tidak dimaksudkan untuk mewujudkan *good corporate governance*. Ini berarti proporsi komisaris independen belum berfungsi secara efektif sebagai alat untuk memonitor manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Martsila dan Meiranto (2013) serta Puspitasari dan Ernawati (2010). Penyebab proporsi komisaris independen yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bisa disebabkan karena rendah atau kecilnya pengaruh keberadaan dewan komisaris independen dalam memberikan keuntungan bagi perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Proporsi komisaris independen dalam perusahaan tidak berpengaruh terlalu besar terhadap pengambilan keputusan dalam mengelola serta meningkatkan kinerja keuangan. Proporsi komisaris independen yang tinggi mengindikasikan banyaknya komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Sedangkan semakin banyak komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dapat mengakibatkan semakin sedikitnya pengetahuan para anggota komisaris independen mengenai masalah dan segala sesuatu tentang perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ningrum dan Siddiq (2013) serta Laksana (2015) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan I. Suputra yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

4. Jumlah Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis keempat dapat membuktikan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi jumlah dewan direksi maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya jumlah dewan direksi, maka semakin banyak yang melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan bisnis perusahaan oleh manajer serta memastikan agar manajer mengikuti kepentingan dewan. Jumlah direksi yang banyak di dalam perusahaan akan membuat kinerja yang dilakukannya lebih baik

karena jumlah sumber daya yang dimiliki banyak sehingga tugas-tugas dapat diselesaikan dengan cepat.

Sebagian besar anggota direksi tidak memiliki saham yang besar di dalam perusahaan sehingga dewan direksi akan lebih independen dalam menjalankan perusahaan. Hal yang terpenting adalah direktur harus bersikap independen ketika perusahaan melakukan tugas-tugas yang diberikan sebagai agen dari pemilik perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sam'ani (2008) yang menyebutkan bahwa dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat ikut menentukan strategi yang diambil perusahaan, baik jangka panjang maupun jangka pendek, yang dapat memengaruhi kinerja keuangan dan mengurangi konflik keagenan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Laksana (2015) serta Noviawan dan Aditya (2013) yang menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2012) yang menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5. *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis kelima tidak dapat membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. *Intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang berarti bahwa *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan tidak mampu

dimanfaatkan oleh perusahaan secara efektif dan efisien sehingga *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan tidak dapat memberikan keunggulan dan nilai tambah bagi perusahaan. Keunggulan kompetitif yang tidak dimiliki oleh pesaing tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh perusahaan padahal keunggulan tersebut dapat digunakan sebagai kesempatan untuk mendapatkan peningkatan pendapatan yang disebabkan karena meningkatnya pangsa pasar. Ketika perusahaan mampu meningkatkan pendapatan itu akan berdampak baik terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Semakin besar *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan karena perusahaan harus mengeluarkan dana tinggi yang dapat digunakan untuk membayar *intellectual capital* sehingga itu akan mengurangi laba bersih yang akan diperoleh perusahaan atau laba bersih menjadi kecil. Selain itu, tidak adanya standar yang mengatur pengukuran *intellectual capital* di Indonesia yang dimiliki perusahaan secara kuantitatif menjadi problem tersendiri di Indonesia (Widarjo, 2011). Sehingga, dapat menyebabkan banyak perusahaan yang tidak dapat mengukur *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan secara tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramelasari (2010) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena perusahaan perbankan di Indonesia belum mampu mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital*

yang dimiliki, sehingga *intellectual capital* yang dimiliki tidak dapat memberikan *value added* bagi perusahaan. Kuryanto dan Syafrudin,M (2008) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh *intellectual capital* itu dikarenakan adanya indikasi penggunaan aktiva fisik dan keuangan masih mendominasi untuk memberi kontribusi pada kinerja perusahaan yang secara otomatis akan mempengaruhi kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramelasari (2010) dan Kuryanto dan Syafrudin,M (2008) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap keuangan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ulum (2008) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 sampai dengan 2014. Sampel dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari tahun 2011 sampai 2014 maka diperoleh sampel sebanyak 60 sampel.

Berdasarkan hasil analisis dengan sampel sebanyak 60 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011 sampai dengan 2014 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

5. *Intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan:

1. Penelitian ini hanya menggunakan range waktu data sampel yang terlalu pendek, yaitu hanya 4 tahun sehingga tidak bisa memaksimalkan pengamatan. Dengan range waktu yang pendek tersebut dapat memunculkan kemungkinan untuk kehilangan (*miss*) data dari sampel terbuka lebar.
2. Sampel yang digunakan terbatas pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga jumlah sampel yang diperoleh sedikit.
3. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan kriteria penelitian (*purposive sampling*) sehingga jumlah sampel yang diperoleh sedikit.

C. Saran

Saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan penambahan variabel-variabel lain yang diluar model penelitian yang diperkirakan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup perusahaan dari semua jenis industri dan dapat memperpanjang periode pengamatan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi kinerja keuangan selain *Return on Assets* (ROA) yaitu dapat menggunakan proksi lainnya seperti *Market to book value ratios of equity* (M/B), *Return on Equity* (ROE), *Growth in revenues* (GR) dan *Employee productivity* (EP).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, A., Nora Azureen and Anis Farida Md Reja. 2013. "Ownership Structure and Bank Performance". *Journal of Economics, Business and Management*, 3 (5), pp: 483-488.
- Adhi, Anjar Wicaksono. 2002. "Pengaruh Struktur Kepemilikan manajerial dan Public, Ukuran Perusahaan, Ebit/Sales dan Total Hutang/Total Aset terhadap Nilai Perusahaan yang Telah Go Public dan Tercatat Di Bursa Efek Jakarta". *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Amyulianthy, Rafriny. 2012. Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia. *Jurnal Liquidity*. Vol.1, No.2, Juli-Desember: 91-98.
- Arifani, Rizky. 2013. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Babatunde, M.A. dan O. Olaniran. 2009. "The Effect of Zinternal and External Mechanism on Governance and Performance of Corporate Firms in Nigeria". *Jurnal Corporate Ownership & Control* Vol. 7 Issue 2.
- Barney, J. B. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17, 99-120.
- Bukhori, Iqbal. 2012. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Chen, M.C., S.J. Cheng, dan Y. Hwang. 2005. "An Empirical Investigation of The Relationship Between Intellectual Capital and Firms' Market value and Financial Performance". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 No. 2, pp. 159-176.
- Dewi, Citra Puspita. 2011. "Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terrdaftar Di BEI Tahun 2007-2009". *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Firer, S., and S.M. Williams. 2003. "Intellectual capital and Traditional Measures of Corporate Performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 3. pp. 348 - 360.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.

- Hapsoro, Dody. 2006. "Pengaruh Struktur Pengelolaan Korporasi terhadap Transparansi : Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol.XVII No.3, h.219-234.
- Hartono. 2005. "Hubungan Teori *Signalling* dengan *Underpricing* Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.5, No.1, 2005: 35-50.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. "Standar Akuntansi Keuangan". Penerbit: Salemba Empat. Jakarta.
- Iqbal, Syaiful. 2007. "*Corporate Governance* Sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (*Earning Management*)". *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*. Vol. 10, No. 3, Desember: 29 - 47.
- Jensen, M., dan W.H. Meckling. 1976. "Theory Of The Firm: Magerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure". *Journal Of Financial Economics* 3. Hal. 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). 2004. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia . Jakarta.
- Kuryanto, B dan Syafruddin. 2008. "Pengaruh Modal Intellectual terhadap Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi 11* (SNA 11), 23-24 Juli 2008.
- Laksana, Jaya. 2015. "Corporate Governance dan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)". *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.1.
- Lestari, Baiq, A.H. dan Zulaikha. 2007. Pengaruh Information Technology Relatedness Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Knowledge Management Capability Sebagai Variabel Intervening (Kajian Empiris Pada Perusahaan Perbankan Di Jawa Tengah). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X* di Universitas Hasanuddin Makasar, Kode: SI-02.
- Ningrum, Nora Riyanti dan Siddiq Nur Rahardjo, 2012, "Analisis pengaruh *intellectual capital* dan *corporate governance* terhadap *Financial performance*". *Journal of Accounting*. Vo.l 1, No. 2, h. 1-15.
- Martsila, Ika Surya dan Wahyu Meiranto. 2013. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (4), hal: 1-14.

- Noviawan, Ridho Alief dan Aditya Septiani. 2013. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. Vol. 2, No. 3, Mei: 1 – 10.
- Porter M.E., (1992), "*Capital Disadvantage: America's Failing Capital Investment System*",. *Harvard Business Review*, 70;65-82.
- Pratama, Gde Setia dan I. Suputra. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.2 (2015):417-425.
- Pramelasari, Yosi Metta. 2010. "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan". *Skripsi* Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- PSAK NO. 19 (Revisi 2000). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan AKUNTANSI AKTIVA TAK BERWUJUD. 13 Oktober 2000.
- Puspitasari, Filia dan Endang Ernawati. 2010. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Badan Usaha". *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Tahun*. Vol. 3, No.2.
- Pulic, A. 1998. "Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy". Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential
- _____. 1999. "Basic information on VAIC. (online), (www.vaic-on.net). Diakses tanggal 25 Mei 2015)
- Purno, Bambang Listyo dan Khafid, Muhammad. 2013. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan". *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado.
- Rahayu, Sri. 2010. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Respicibility dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi". *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rifqi, Candra Triwinasis. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri, Semarang.

- Sam'ani. 2008. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2007". *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. "Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Padang.
- Solomon, J., dan Solomon, A. 2004. "Corporate Governance and Accountability, John Wiley & Sons, Ltd".
- Susiana, dan A Herawaty. 2007. "Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar: 26-28 Juli, 2007.
- Sawarjuwono, T. Prihatin, A.K. 2003. "Intellectual capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research)". *Journal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.5 No. 1 . pp. 35-57
- Stewart, A.T. 1997. "Intellectual Capital, The New Wealth of Organizations", *New York: Bantam Doubleday Publishing*.
- Ulum, Ihyaul. 2008. The Intellectuals Capitaled Performances Banking Sectors In Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (2), pp: 77-84.
- Ulum, et al. 2008. "*Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan *Partial Least Squares*". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak: 23-24 Juli.
- Undang-Undang Nonor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas
- Wahidahwati. 2002. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Prespektif Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 8, No. 1, Januari: 1-16.
- Wardhani, Ratna. 2006. Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*). *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Widarjo, W. 2011. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan. *Makalah ini dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIV di Aceh*.

Wolk, H. I., Tearney, M. G., and Dodd, J. L. 2001, *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach, Fifth edition, South-Western College Publishing.*